

Konstruksi Ancaman Diabetes Mellitus dalam Pemberitaan Media Lokal Bengkulu (Analisis Framing pada Berita BETV)

The Construction of Diabetes Mellitus as a Health Threat in Local Media Reporting: A Framing Analysis of a BETV News Article

Martha Heriniazi Dianthi ¹⁾; Dwi Aris Noprianto ²⁾; Hazairi ³⁾
^{1,2,3)} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ martha.heriniazi.dianthi@unived.ac.id

How to Cite :

Dianthi, M, H., Noprianto, D, A., Hazairi. (2026). The Construction of Diabetes Mellitus as a Health Threat in Local Media Reporting: A Framing Analysis of a BETV News Article. Journal of Multidisciplinary Research. 2(3).

ARTICLE HISTORY

Received [27 November 2025]

Revised [04 Maret 2026]

Accepted [30 Maret 2026]

KEYWORDS

Diabetes Mellitus, Media Framing, Health Communication, Local Media, Qualitative Analysis.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Diabetes Mellitus merupakan penyakit tidak menular yang terus meningkat dan menjadi perhatian kesehatan publik, termasuk di tingkat lokal. Selain sebagai persoalan medis, diabetes juga merupakan isu komunikasi kesehatan karena pemaknaan masyarakat terhadap penyakit ini dipengaruhi oleh pemberitaan media. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Diabetes Mellitus dikonstruksikan sebagai ancaman kesehatan dalam pemberitaan media lokal Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Robert M. Entman terhadap satu teks berita yang dipublikasikan oleh BETV. Data dianalisis melalui empat elemen framing, yaitu pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Diabetes Mellitus dibingkai sebagai ancaman kesehatan yang meningkat, khususnya bagi generasi muda, melalui penekanan pada data numerik dan diksi yang menonjolkan urgensi. Penyebab diabetes diarahkan terutama pada perilaku individu, seperti konsumsi gula berlebih dan gaya hidup tidak sehat, sementara faktor struktural kurang mendapat perhatian. Penilaian moral muncul secara implisit dengan menempatkan individu sebagai pihak yang bertanggung jawab, dan solusi yang ditawarkan berfokus pada perubahan perilaku personal. Penelitian ini menegaskan peran media lokal dalam membentuk konstruksi makna penyakit serta relevansi analisis framing dalam kajian komunikasi kesehatan.

ABSTRACT

Diabetes Mellitus is a non-communicable disease that continues to increase and has become a major public health concern, including at the local level. Beyond its biomedical dimension, diabetes is also a health communication issue, as public understanding of the disease is shaped by media coverage. This study aims to examine how Diabetes Mellitus is constructed as a health threat in local media reporting in Bengkulu. The study employs a qualitative approach using Robert M. Entman's framing analysis to analyze a single news article published by BETV. Data were analyzed through four framing elements: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. The findings indicate that Diabetes Mellitus is framed as an increasing health threat, particularly to younger generations, through the emphasis on numerical data and urgent language. The causes of diabetes are predominantly attributed to individual behaviors, such as excessive sugar consumption and unhealthy lifestyles, while structural factors receive limited attention. Moral judgments are implicitly conveyed by positioning individuals as primarily responsible for the disease, and proposed solutions focus on personal behavior change. This study highlights the role of local media in shaping health-related meanings and demonstrates the relevance of framing analysis in health communication research.

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang terus menjadi perhatian utama dalam kesehatan publik karena prevalensinya yang meningkat dan dampaknya yang signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat. Laporan terkini menunjukkan bahwa diabetes masih menjadi tantangan global dengan implikasi sosial dan ekonomi yang luas, terutama di negara berkembang (International Diabetes Federation [IDF], 2025). Peningkatan kasus diabetes menuntut tidak hanya pendekatan medis, tetapi juga strategi komunikasi kesehatan yang efektif. Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, diabetes tidak semata-mata dipahami sebagai persoalan klinis, melainkan juga sebagai isu komunikasi kesehatan. Cara masyarakat memahami tingkat ancaman, penyebab, dan langkah pencegahan diabetes sangat dipengaruhi oleh bagaimana informasi kesehatan diproduksi dan disebarluaskan melalui media massa. Media berperan sebagai aktor penting dalam membentuk persepsi risiko dan pemaknaan publik terhadap isu kesehatan melalui proses seleksi dan penonjolan informasi tertentu (Entman, 1993).

Pemberitaan kesehatan pada dasarnya tidak bersifat netral. Media melakukan proses pembingkai (framing) dengan menekankan aspek tertentu dari realitas dan mengesampingkan aspek lainnya. Menurut Entman (1993), framing bekerja melalui empat fungsi utama, yaitu pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Melalui proses tersebut, media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun makna sosial tentang penyakit, kelompok berisiko, serta tanggung jawab penanganannya. Dalam konteks lokal Bengkulu, isu diabetes mellitus hadir dalam pemberitaan media lokal yang dikonsumsi masyarakat sehari-hari. Salah satu contohnya adalah artikel berita yang dipublikasikan oleh BETV, yang menyoroti peningkatan kasus diabetes dari tahun ke tahun dan membingkai penyakit ini sebagai ancaman bagi generasi muda (BETV News, 2025). Berita tersebut menampilkan data jumlah kasus diabetes sebagai penguat narasi meningkatnya ancaman, sekaligus mengaitkan kenaikan kasus dengan konsumsi makanan dan minuman tinggi gula, gaya hidup sedentari, serta stres.

Dalam kajian komunikasi, data numerik dalam teks berita tidak hanya berfungsi sebagai informasi faktual, tetapi juga sebagai perangkat diskursif yang dapat memperkuat kesan urgensi dan risiko. Penekanan pada faktor perilaku individu sebagai penyebab utama diabetes berpotensi membentuk pemahaman publik bahwa penyakit ini terutama merupakan akibat dari pilihan personal. Pola pembingkai seperti ini sejalan dengan temuan penelitian komunikasi kesehatan mutakhir yang menunjukkan bahwa media cenderung mengindividualisasi penyakit kronis melalui narasi gaya hidup (Santyarini, 2024; Konkor et al., 2024). Sejumlah studi terbaru juga menunjukkan bahwa framing pesan kesehatan termasuk penekanan pada ancaman, risiko, dan tanggung jawab individu memiliki pengaruh terhadap cara audiens memaknai penyakit dan merespons pesan kesehatan (Fritz et al., 2024; Corrêa et al., 2024). Meskipun strategi tersebut dapat meningkatkan kesadaran, framing yang terlalu menekankan aspek individual berisiko menyederhanakan kompleksitas persoalan diabetes dan mengaburkan faktor struktural yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Diabetes Mellitus dikonstruksikan sebagai ancaman kesehatan dalam satu teks pemberitaan media lokal Bengkulu melalui pendekatan analisis framing kualitatif. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh media, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana struktur pesan, penggunaan data, dan penekanan penyebab dalam satu teks berita membentuk makna tentang diabetes sebagai isu kesehatan publik.

LANDASAN TEORI

Komunikasi Kesehatan

Komunikasi kesehatan merupakan bidang kajian dalam Ilmu Komunikasi yang berfokus pada proses penyampaian, pertukaran, dan pemaknaan informasi terkait kesehatan antara berbagai aktor sosial, termasuk media, institusi kesehatan, dan masyarakat. Tujuan utama komunikasi kesehatan adalah meningkatkan pemahaman, membentuk sikap, serta mendorong perilaku yang mendukung kesehatan individu dan publik (WHO, 2024).

Dalam praktiknya, komunikasi kesehatan tidak hanya menyampaikan informasi medis secara teknis, tetapi juga membingkai isu kesehatan agar dapat dipahami oleh khalayak luas. Media massa menjadi salah satu saluran utama komunikasi kesehatan karena kemampuannya menjangkau audiens dalam skala besar dan membentuk agenda publik mengenai isu kesehatan tertentu. Oleh karena itu, cara media menyajikan informasi kesehatan berperan penting dalam membangun persepsi risiko dan urgensi suatu penyakit.

Media Massa dan Konstruksi Realitas Kesehatan

Media massa tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam membentuk realitas sosial. Dalam konteks kesehatan, realitas mengenai penyakit, ancaman, dan kelompok berisiko dibangun melalui representasi media yang berulang dan terstruktur. Media melakukan proses seleksi terhadap peristiwa dan fakta tertentu, lalu menyajikannya melalui sudut pandang yang spesifik.

Konstruksi realitas kesehatan melalui media berkaitan erat dengan cara media menampilkan data, memilih narasumber, serta menggunakan bahasa dan simbol tertentu. Pemberitaan yang menekankan peningkatan angka kasus, misalnya, dapat membangun kesan krisis dan urgensi, sementara penonjolan faktor perilaku individu dapat membentuk pemahaman bahwa penyakit merupakan akibat dari pilihan personal. Dalam hal ini, media berperan aktif dalam membentuk cara masyarakat memaknai penyakit dan menentukan siapa yang dianggap bertanggung jawab atas masalah kesehatan tersebut.

Teori Framing

Teori framing merupakan salah satu pendekatan utama dalam analisis pesan media. Framing menjelaskan bagaimana media memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari suatu realitas sehingga menghasilkan cara pandang tertentu terhadap peristiwa atau isu yang diberitakan. Entman (1993) mendefinisikan framing sebagai proses seleksi dan penekanan aspek tertentu dari realitas untuk mempromosikan definisi masalah, penafsiran sebab, evaluasi moral, dan rekomendasi penanganan.

Menurut Entman (1993), framing bekerja melalui empat elemen utama, yaitu:

1. Pendefinisian Masalah (*Define Problems*)

Media mendefinisikan suatu isu sebagai masalah tertentu yang perlu diperhatikan publik. Dalam konteks kesehatan, penyakit dapat didefinisikan sebagai ancaman serius, persoalan individu, atau masalah sosial.

2. Penentuan Penyebab (*Diagnose Causes*)

Media mengarahkan perhatian audiens pada penyebab tertentu dari suatu masalah. Penyebab tersebut dapat dikaitkan dengan perilaku individu, faktor lingkungan, maupun kebijakan publik.

3. Penilaian Moral (*Make Moral Judgement*)

Media menyiratkan penilaian moral terhadap aktor atau kelompok tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit, misalnya dengan menyalahkan atau menasihati kelompok tertentu.

4. Rekomendasi Solusi (*Suggest Remedies*)

Media menawarkan solusi atau langkah penanganan yang dianggap tepat, seperti perubahan perilaku individu, edukasi kesehatan, atau intervensi kebijakan.

Keempat elemen ini bekerja secara simultan dalam membentuk cara audiens memahami suatu isu. Dengan demikian, framing tidak hanya menentukan apa yang diberitakan, tetapi juga bagaimana suatu isu dimaknai dan tindakan apa yang dianggap relevan.

Framing dalam Pemberitaan Kesehatan

Dalam konteks pemberitaan kesehatan, framing memiliki peran strategis karena dapat memengaruhi persepsi risiko dan sikap masyarakat terhadap penyakit tertentu. Penelitian komunikasi kesehatan menunjukkan bahwa media sering kali membingkai penyakit kronis melalui narasi gaya hidup dan tanggung jawab individu, sehingga penyakit dipahami sebagai akibat dari pilihan personal (Santyarini, 2024; Konkor et al., 2024).

Framing yang menekankan aspek ancaman dan risiko dapat meningkatkan kesadaran publik, tetapi juga berpotensi menimbulkan penyederhanaan masalah apabila tidak disertai dengan konteks yang memadai. Oleh karena itu, analisis framing dalam pemberitaan kesehatan menjadi penting untuk memahami bagaimana media mengonstruksi penyakit sebagai ancaman serta implikasinya terhadap pemaknaan publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna yang dibangun dalam teks pemberitaan media, khususnya dalam konteks komunikasi kesehatan. Fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi, melainkan pada kedalaman analisis terhadap struktur pesan dan konstruksi makna yang dihasilkan media. Objek penelitian adalah teks berita mengenai Diabetes Mellitus yang dipublikasikan oleh BETV dengan judul "*Tren Kasus Setiap Tahun Meningkat, Penyakit Diabetes Mellitus di Bengkulu Ancam Generasi Muda*". Subjek penelitian berupa isi pesan dalam teks berita, meliputi judul, lead, isi berita, kutipan narasumber, penyajian data

numerik, serta narasi yang membingkai diabetes sebagai ancaman kesehatan. Penelitian ini memosisikan satu teks berita sebagai unit analisis tunggal (*single text analysis*), dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam terhadap praktik framing dalam satu konteks media lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah teks berita yang menjadi objek penelitian. Data yang dianalisis mencakup pilihan kata, struktur narasi, penggunaan data angka, serta penekanan pada penyebab dan solusi yang ditampilkan media. Seluruh data diperoleh dari artikel berita daring yang diakses melalui laman resmi BETV. Analisis data dilakukan menggunakan analisis framing model Robert M. Entman. Model ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana media membingkai isu Diabetes Mellitus melalui empat elemen utama framing, yaitu pendefinisian masalah (*define problems*), penentuan penyebab (*diagnose causes*), penilaian moral (*make moral judgement*), dan rekomendasi solusi (*suggest remedies*). Proses analisis dilakukan dengan membaca teks secara berulang, mengelompokkan bagian-bagian teks ke dalam empat elemen framing tersebut, kemudian menafsirkan makna yang dibangun oleh struktur pesan media. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan ketekunan pengamatan, yaitu pembacaan teks secara cermat dan berulang untuk memastikan konsistensi penafsiran. Selain itu, penggunaan teori framing sebagai landasan analisis membantu meminimalkan subjektivitas peneliti. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah data, yaitu hanya menganalisis satu teks berita, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan. Meskipun demikian, pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konstruksi makna diabetes sebagai ancaman kesehatan dalam pemberitaan media lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis framing terhadap satu teks berita mengenai Diabetes Mellitus yang dipublikasikan oleh BETV dengan judul "*Tren Kasus Setiap Tahun Meningkat, Penyakit Diabetes Mellitus di Bengkulu Ancam Generasi Muda*". Analisis dilakukan dengan menggunakan model framing Robert M. Entman yang mencakup empat elemen utama, yaitu pendefinisian masalah (*define problems*), penentuan penyebab (*diagnose causes*), penilaian moral (*make moral judgement*), dan rekomendasi solusi (*suggest remedies*). Hasil analisis menunjukkan bahwa keseluruhan struktur teks berita secara konsisten membingkai Diabetes Mellitus sebagai ancaman kesehatan yang semakin serius, khususnya bagi generasi muda di Bengkulu.

Pendefinisian Masalah (*Define Problems*)

Pada tahap pendefinisian masalah, Diabetes Mellitus secara jelas dikonstruksikan sebagai masalah kesehatan publik yang menunjukkan tren peningkatan dan bersifat mengkhawatirkan. Hal ini terlihat sejak judul berita yang menggunakan kata "meningkat" dan "ancam generasi muda". Pilihan diksi tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun rasa urgensi dan kekhawatiran sejak awal pembacaan berita.

Dalam isi berita, diabetes diposisikan sebagai penyakit yang tidak lagi terbatas pada kelompok usia lanjut, melainkan telah menjangkiti generasi muda. Penekanan ini memperluas cakupan masalah dan memperkuat kesan bahwa diabetes merupakan ancaman lintas usia. Dengan demikian, masalah diabetes tidak dipahami sebagai kondisi medis individual semata, tetapi sebagai persoalan sosial yang berpotensi berdampak pada masa depan generasi produktif.

Pendefinisian masalah juga diperkuat melalui penyajian data jumlah kasus dari beberapa tahun terakhir. Penyebutan angka kasus dari tahun ke tahun menciptakan narasi peningkatan yang berkelanjutan, meskipun tidak disertai penjelasan mendalam mengenai fluktuasi atau konteks epidemiologis. Dalam framing ini, data berfungsi sebagai legitimasi terhadap klaim bahwa diabetes merupakan masalah yang semakin serius dan membutuhkan perhatian publik.

Penentuan Penyebab (*Diagnose Causes*)

Pada elemen penentuan penyebab, berita BETV secara dominan mengarahkan audiens pada faktor-faktor perilaku individu sebagai penyebab meningkatnya kasus diabetes. Penyebab yang paling menonjol adalah konsumsi makanan dan minuman tinggi gula, pola hidup tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, serta stres. Faktor-faktor ini digambarkan sebagai kebiasaan yang lazim di kalangan generasi muda.

Dengan framing seperti ini, diabetes dikonstruksikan sebagai akibat langsung dari pilihan gaya hidup individu. Penyakit dipahami sebagai hasil dari kebiasaan sehari-hari yang dianggap kurang sehat,

seperti terlalu sering mengonsumsi makanan manis dan kurang berolahraga. Penekanan pada perilaku ini membuat tanggung jawab atas munculnya diabetes dilekatkan terutama pada individu dan kelompok generasi muda.

Sebaliknya, faktor struktural dan sosial yang dapat memengaruhi gaya hidup masyarakat—seperti lingkungan pangan, budaya konsumsi, akses terhadap fasilitas olahraga, atau kebijakan kesehatan—tidak mendapat ruang pembahasan yang signifikan. Ketidakhadiran faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa framing berita cenderung menyederhanakan penyebab diabetes menjadi persoalan personal, bukan persoalan sistemik.

Penilaian Moral (*Make Moral Judgement*)

Penilaian moral dalam berita muncul secara implisit melalui cara penyebab diabetes dijelaskan dan kelompok yang disorot. Generasi muda digambarkan sebagai kelompok yang rentan karena kurang menjaga pola makan dan gaya hidup. Meskipun tidak disampaikan dalam bentuk tuduhan langsung, narasi yang dibangun mengandung penilaian moral bahwa peningkatan diabetes terjadi akibat kurangnya kesadaran dan kedisiplinan individu.

Melalui penilaian moral ini, diabetes diposisikan sebagai penyakit yang “seharusnya dapat dicegah” apabila individu mampu mengendalikan perilakunya. Dengan demikian, penderita diabetes—khususnya dari kalangan muda—secara implisit ditempatkan sebagai pihak yang turut bertanggung jawab atas kondisi kesehatannya sendiri.

Di sisi lain, absennya penilaian moral terhadap aktor lain, seperti institusi atau pembuat kebijakan, menunjukkan bahwa framing berita tidak mengarahkan kritik pada sistem atau lingkungan sosial. Penilaian moral lebih terfokus pada individu, sehingga membentuk cara pandang bahwa solusi utama berada pada perubahan sikap personal, bukan pada perubahan struktural.

Rekomendasi Solusi (*Suggest Remedies*)

Pada elemen rekomendasi solusi, berita BETV menekankan langkah-langkah pencegahan yang berorientasi pada perubahan perilaku individu. Solusi yang disarankan meliputi pengurangan konsumsi gula, penerapan pola hidup sehat, peningkatan aktivitas fisik, dan kesadaran menjaga kesehatan sejak usia muda. Rekomendasi ini disampaikan sebagai tindakan yang dapat dan seharusnya dilakukan oleh individu.

Solusi yang ditawarkan bersifat umum dan normatif, tanpa penjabaran teknis mengenai bagaimana perubahan perilaku tersebut dapat didukung secara sistematis. Tidak terdapat pembahasan mengenai peran kebijakan publik, regulasi pangan, atau intervensi lingkungan yang dapat membantu individu menjalani pola hidup sehat. Dengan demikian, solusi yang ditampilkan konsisten dengan framing penyebab dan penilaian moral yang menempatkan individu sebagai aktor utama.

Framing solusi ini memperkuat konstruksi diabetes sebagai masalah yang dapat diatasi melalui kesadaran dan kedisiplinan pribadi. Meskipun relevan, pendekatan ini berpotensi mengabaikan kompleksitas diabetes sebagai penyakit kronis dengan determinan sosial yang beragam.

Pola Umum Framing dalam Berita

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa berita BETV membangun framing yang koheren dan saling mendukung antar elemen. Diabetes Mellitus dikonstruksikan sebagai ancaman kesehatan yang meningkat, penyebabnya diarahkan pada perilaku individu, penilaian moral dilekatkan secara implisit pada generasi muda, dan solusi yang ditawarkan berfokus pada perubahan gaya hidup personal.

Pola framing ini mencerminkan praktik komunikasi kesehatan yang menekankan edukasi dan imbauan individu. Namun, framing tersebut juga berpotensi menyederhanakan persoalan diabetes dan membatasi pemahaman publik pada dimensi perilaku semata. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan media lokal tidak hanya menyampaikan informasi kesehatan, tetapi juga membentuk cara masyarakat memaknai diabetes sebagai ancaman dan menentukan siapa yang dianggap bertanggung jawab atas masalah tersebut.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan menafsirkan temuan penelitian melalui kerangka teori framing Robert M. Entman dan kajian komunikasi kesehatan. Analisis terhadap teks berita yang dipublikasikan oleh **BETV** menunjukkan bahwa pemberitaan tersebut tidak hanya menyampaikan informasi epidemiologis, tetapi juga membangun konstruksi makna tertentu mengenai Diabetes Mellitus sebagai ancaman kesehatan yang meningkat, khususnya bagi generasi muda.

Pada dimensi *define problems*, Diabetes Mellitus dikonstruksikan sebagai persoalan kesehatan publik yang mendesak. Penekanan pada peningkatan jumlah kasus dan penggunaan diksi yang mengaitkan penyakit dengan ancaman terhadap generasi muda berfungsi membangun persepsi urgensi. Dalam perspektif framing, penonjolan aspek ancaman ini mencerminkan proses seleksi realitas yang bertujuan mengarahkan perhatian audiens pada tingkat keparahan masalah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Entman (1993) bahwa media menekankan aspek tertentu dari realitas untuk membentuk definisi masalah yang dominan di ruang publik.

Penyajian data numerik dalam teks berita memiliki peran penting dalam memperkuat konstruksi ancaman tersebut. Angka kasus disusun sebagai bukti objektif yang mendukung narasi peningkatan risiko, meskipun tidak disertai dengan elaborasi kontekstual mengenai faktor epidemiologis yang lebih luas. Dalam kajian komunikasi kesehatan, penggunaan data numerik sering berfungsi sebagai strategi retorik untuk meningkatkan kredibilitas pesan dan memperkuat persepsi risiko. Namun, ketika data dipisahkan dari konteks yang memadai, audiens berpotensi memaknai diabetes sebagai krisis yang bersifat linear dan terus meningkat tanpa mempertimbangkan dinamika yang lebih kompleks.

Pada elemen *diagnose causes*, pemberitaan BETV menunjukkan kecenderungan kuat dalam mengaitkan peningkatan diabetes dengan faktor perilaku individu. Pola konsumsi gula, gaya hidup tidak aktif, dan stres diposisikan sebagai penyebab utama penyakit. Framing penyebab yang berorientasi pada individu ini menempatkan diabetes dalam kerangka pilihan personal, sehingga penyakit dipahami sebagai konsekuensi langsung dari perilaku sehari-hari. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media kerap mengindividualisasi penyakit kronis melalui narasi gaya hidup, sehingga mengurangi perhatian terhadap determinan sosial dan struktural kesehatan (Santyarini, 2024; Konkor et al., 2024).

Penilaian moral (*make moral judgement*) dalam teks berita muncul secara implisit melalui relasi antara generasi muda dan gaya hidup tidak sehat. Narasi yang dibangun mengarah pada pemaknaan bahwa peningkatan diabetes berkaitan dengan kurangnya kesadaran dan kedisiplinan individu dalam menjaga kesehatan. Penilaian ini tidak disampaikan dalam bentuk tuduhan eksplisit, tetapi termanifestasi melalui asosiasi sebab-akibat yang konsisten. Dalam perspektif komunikasi kesehatan, penilaian moral semacam ini berpotensi memproduksi stigma halus terhadap kelompok tertentu dan membentuk pemahaman bahwa penyakit merupakan akibat dari kegagalan individu memenuhi norma kesehatan yang ideal.

Elemen *suggest remedies* memperlihatkan kesinambungan dengan definisi masalah dan penyebab yang ditonjolkan. Solusi yang ditawarkan dalam berita terutama berupa imbauan perubahan perilaku individu, seperti mengurangi konsumsi gula dan meningkatkan aktivitas fisik. Rekomendasi ini merefleksikan kerangka berpikir individualistik, di mana pencegahan diabetes ditempatkan sebagai tanggung jawab personal. Absennya pembahasan mengenai intervensi struktural atau kebijakan publik menunjukkan bahwa framing solusi dibatasi pada ranah perilaku individu, bukan pada perubahan sistemik.

Keterkaitan antar elemen framing tersebut menunjukkan bahwa struktur pesan berita membentuk narasi yang koheren: diabetes didefinisikan sebagai ancaman, penyebab diarahkan pada individu, penilaian moral dilekatkan pada perilaku personal, dan solusi ditawarkan dalam bentuk perubahan gaya hidup. Dalam konteks komunikasi kesehatan, pola ini dapat memengaruhi cara publik memaknai diabetes dan menentukan tindakan yang dianggap relevan. Fokus yang berlebihan pada individu berpotensi mengaburkan peran faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan dalam pembentukan risiko kesehatan.

Temuan penelitian ini menegaskan relevansi teori framing Entman dalam mengkaji konstruksi makna isu kesehatan pada level media lokal. Analisis teks tunggal memungkinkan pengungkapan mekanisme pembingkai yang bekerja melalui pilihan bahasa, data, dan struktur narasi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai bagaimana praktik framing media lokal dapat membentuk wacana kesehatan dan memengaruhi persepsi publik terhadap penyakit kronis seperti Diabetes Mellitus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai Diabetes Mellitus dalam satu teks berita media lokal Bengkulu membangun konstruksi makna penyakit sebagai ancaman kesehatan yang meningkat, khususnya bagi generasi muda. Melalui analisis framing model Robert M. Entman, penelitian ini mengungkap bahwa struktur pesan berita tidak hanya menyampaikan informasi kesehatan, tetapi juga

membentuk cara tertentu dalam mendefinisikan masalah, mengarahkan penyebab, menyiratkan penilaian moral, dan merekomendasikan solusi.

Pada elemen pendefinisian masalah, Diabetes Mellitus diposisikan sebagai persoalan kesehatan publik yang mendesak melalui penekanan pada peningkatan jumlah kasus dan penggunaan diksi yang menonjolkan ancaman. Penyajian data numerik berfungsi memperkuat narasi risiko dan urgensi, sehingga audiens diarahkan untuk memaknai diabetes sebagai masalah yang semakin serius. Namun, pemaknaan tersebut dibangun tanpa elaborasi kontekstual yang memadai mengenai dinamika penyakit secara komprehensif.

Pada aspek penentuan penyebab, pemberitaan cenderung mengaitkan peningkatan diabetes dengan faktor perilaku individu, seperti konsumsi gula berlebih dan gaya hidup tidak sehat. Framing ini menempatkan diabetes dalam kerangka tanggung jawab personal dan mengurangi perhatian terhadap determinan sosial dan struktural kesehatan. Penilaian moral yang muncul secara implisit memperkuat pandangan bahwa individu, khususnya generasi muda, berperan signifikan dalam munculnya masalah kesehatan tersebut.

Rekomendasi solusi yang ditawarkan dalam berita selaras dengan framing penyebab dan penilaian moral, yaitu berupa imbauan perubahan perilaku individu. Keterbatasan solusi pada ranah personal menunjukkan bahwa media belum secara optimal menghadirkan perspektif pencegahan yang lebih holistik dan sistemik. Dengan demikian, konstruksi media yang dihasilkan berpotensi membentuk pemahaman publik yang menyederhanakan kompleksitas Diabetes Mellitus sebagai isu kesehatan publik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa analisis framing merupakan pendekatan yang relevan untuk mengkaji pemberitaan kesehatan, khususnya dalam konteks media lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat penerapan teori framing Entman pada isu komunikasi kesehatan, serta kontribusi empiris dalam menunjukkan bagaimana satu teks berita dapat membentuk wacana tentang penyakit kronis. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek kajian dan mengeksplorasi dampak framing media terhadap persepsi dan perilaku audiens secara lebih mendalam.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai implikasi praktis dan akademik dari penelitian ini. Pertama, bagi media massa, khususnya media lokal, disarankan untuk menyajikan pemberitaan kesehatan dengan framing yang lebih seimbang dan kontekstual. Penyajian data numerik mengenai peningkatan kasus penyakit perlu disertai dengan penjelasan yang memadai mengenai faktor sosial, lingkungan, dan kebijakan yang turut memengaruhi risiko kesehatan. Pendekatan ini penting agar pemberitaan tidak hanya menekankan tanggung jawab individu, tetapi juga mencerminkan kompleksitas Diabetes Mellitus sebagai isu kesehatan publik yang multidimensional.

Kedua, bagi praktisi komunikasi kesehatan dan institusi kesehatan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam merancang pesan kesehatan. Pesan pencegahan diabetes sebaiknya tidak hanya berfokus pada imbauan perubahan perilaku individu, tetapi juga mengedepankan pendekatan pemberdayaan dan dukungan lingkungan. Dengan demikian, komunikasi kesehatan dapat berperan tidak hanya dalam meningkatkan kesadaran, tetapi juga dalam mendorong pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih dari satu teks berita atau membandingkan pemberitaan antar media untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai praktik framing isu diabetes. Penelitian lanjutan juga dapat menggabungkan analisis framing dengan studi audiens untuk mengkaji bagaimana konstruksi media memengaruhi persepsi risiko, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap Diabetes Mellitus.

Keempat, bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan kualitatif dalam mengkaji isu kesehatan di tingkat lokal. Oleh karena itu, kajian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan perspektif kritis terhadap peran media dalam membentuk wacana kesehatan dan menelaah implikasinya terhadap pembentukan kebijakan dan praktik komunikasi kesehatan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsahli, M., Alzahrani, S., & Alotaibi, N. (2025). Effectiveness of patient education and telenursing follow-ups on self-care indicators among patients with diabetes. *JMIR Nursing*, 8(1), e67339.
- Caballero Mateos, I., Pérez-Ferre, N., & Calle-Pascual, A. (2025). Efficacy of a digital educational intervention for patients with type 2 diabetes mellitus. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e60758.
- Cahyaningsih, I., Setyawati, T., & Nugroho, P. (2025). Accuracy of the modified Finnish Diabetes Risk Score in Indonesia. *PLOS ONE*, 20(3), e0314824.
- Corrêa, R., Houghton, S., & Young, K. (2024). Assessing the impact of behavioral science interventions for chronic disease outcomes. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(7), 837.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Fritz, M., Baumann, S., & Schmid, J. (2024). Can social media encourage diabetes self-screenings? *npj Digital Medicine*, 7, 32.
- Gao, R., Wang, X., & Li, Y. (2022). Effects of message framing on self-management behavior in type 2 diabetes. *BMJ Open*, 12(6), e056450.
- Guo, Z., Liu, H., & Zhang, Y. (2024). Effects of message framing and risk perception on health behavior. *Frontiers in Public Health*, 12, 1308745.
- International Diabetes Federation. (2025). *IDF Diabetes Atlas* (11th ed.). International Diabetes Federation.
- Konkor, I., Adjaye-Gbewonyo, D., & Aikins, A. D. G. (2024). Exposure to mass media chronic health campaign messages and screening for non-communicable diseases. *PLOS ONE*, 19(4), e0302942.
- Ma, Y., Li, J., & Chen, X. (2025). Social media use by young people for diabetes-related information. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e78632.
- Maltz, A., Smith, K., & Johnson, R. (2024). Framing effects of digital health messages on medical checkup uptake. *JMIR Public Health and Surveillance*, 10, e45379.
- Santyarini, R. (2024). The portrayal of diabetes in the Indonesian online press. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2346374.
- Smith, K. A., Brown, L., & Taylor, J. (2023). Improving communication in diabetes care interventions. *BMJ Open*, 13(5), e069982.
- Wong, A. K. C., Lim, S., & Tan, J. (2025). Exploring desired features of mobile health apps for patients with diabetes. *JMIR Diabetes*, 10(1), e69176.
- World Health Organization. (2024). *Diabetes (Fact sheet)*. World Health Organization.
- Yan, Y., Zhang, Q., & Liu, S. (2025). Application of digital tools in diabetes care. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e72167.
- Zheng, H., Liu, Y., & Wang, X. (2025). Strategies to enhance diabetes internet-based nursing services. *BMC Nursing*, 24, 274.